

ANALISIS PENGARUH PINJAMAN MACET (PM) DAN RASIO KECUKUPAN MODAL (RKM) TERHADAP PENGEMBALIAN EKUITAS (PE) BANK SYARIAH KASUS PT BANK MUAMALAT INDONESIA, TBK.

Syahril

Trini Saptarini

Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya 100 Depok

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh dari Pinjaman Macet (PM) dan Rasio Kecukupan Modal (RKM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah dalam hal ini adalah Bank Muamalat. Metode perhitungan rasio keuangan terdiri dari PM, RKM dan PE. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesisnya adalah analisis korelasi parsial dan analisis korelasi berganda. Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa PM mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PE dan RKM mempunyai pengaruh yang relatif lemah terhadap PE bank syariah. Sedangkan hasil analisis korelasi berganda menunjukkan bahwa secara bersama PM dan RKM mampu mempengaruhi PE bank syariah dengan tingkat signifikansi sebesar 72,40%, sedangkan sisanya sebesar 27,60% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diperhitungkan dalam analisis penelitian ini.

Kata Kunci : rasio keuangan, modal, aset, ekuitas.

Pendahuluan

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70% - 80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga untuk bank konvensional dan

bagi hasil untuk bank syariah. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit tersebut disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit. Kedua, penyaluran kredit memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. Ketiga, me-

lihat posisinya dalam pelaksanaan kebijaksanaan moneter, perbankan merupakan sektor usaha yang kegiatannya paling diatur dan dibatasi. Di Indonesia misalnya, bank tidak diperkenankan melakukan jual beli saham di bursa efek. Keempat, sumber utama dana bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali ke-

pada masyarakat dalam bentuk kredit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa tersalurkan dengan baik sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan dan penyaluran kredit kepada masyarakat kerap kali mengalami hambatan dalam hal pengembalian pinjaman kepada pihak bank dan nyaris semua bank yang beroperasi di Indonesia mengalami kredit macet (bermasalah). Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat bermasalahnya suatu kredit biasanya adalah rasio perbaikan aset yakni rasio Pinjaman Macet (PM), sedangkan dalam rangka penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan bank biasanya digunakan rasio. Rasio Kecukupan Modal (RKM) untuk memenuhi kewajiban modal minimum. Di lain pihak, bank tentunya menginginkan tingkat profitabilitas (keuntungan) yang maksimal dari hasil operasinya dalam setiap satu periode akuntansi, yang dalam hal ini bank biasanya menggunakan rasio Pengembalian Ekuitas (PE) untuk mengetahui perkembangan tingkat persentase

profitabilitas yang dapat dihasilkan.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimana pengaruh Pinjaman Macet (PM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah ?
- (2) Bagaimana pengaruh Rasio Kecukupan Modal (RKM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah ?
- (3) Bagaimana pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio Kecukupan Modal (RKM) secara serempak terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah?
- (4) Faktor apakah yang paling dominan dalam mempengaruhi Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah ?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh Pinjaman Macet (PM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah. (2) Untuk mengetahui pengaruh Rasio Kecukupan Modal (RKM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah. (3) Untuk mengetahui secara serempak pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio Kecukupan Modal (RKM) ter-

hadap Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah. (4) Untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi Pengembalian Ekuitas (PE) bank syariah.

Kerangka Teori dan Hipotesis

Kredit bermasalah atau sering juga disebut pinjaman macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Pinjaman macet dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu lancar (pass), dalam perhatian khusus (special mention), kurang lancar (sub-standard), diragukan (doubtful) dan macet (loss). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas da-

lam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Persyaratan yang ketat dalam kebijakan kredit akan mengurangi kemungkinan terjadinya

kredit bermasalah, namun tidak akan menghilangkan timbulnya masalah seperti penunggakan pembayaran. Pinjaman macet termasuk rasio perbaikan aset

bagi perbankan yang terdiri dari pinjaman macet kotor dan pinjaman macet bersih. Pinjaman macet dihitung menggunakan Persamaan (1) dan (2).

$$PM \text{ kotor} = \frac{\text{kredit pada kolom 3 - 5}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

$$PM \text{ bersih} = \frac{\text{kredit pada kolom 3 - 5 - PPAP khusus}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (2)$$

Rasio Kecukupan Modal (RKM) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal RKM sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional, yang tergantung dari

kondisi bank yang bersangkutan.

Peta kekuatan PM dan RKM yang dimiliki oleh bank yang beroperasi di Indonesia menunjukkan bahwa dari 132 bank yang beroperasi terdapat 89 bank dalam posisi aman baik dari segi PM maupun RKM nya, 26 bank dalam posisi relatif

aman, 13 bank dalam posisi cukup berbahaya dan 4 bank dinyatakan dalam posisi berbahaya (Info Bank, 2005). Dalam hal ini Bank Muamalat Indonesia berada dalam posisi aman baik dari segi PM maupun RKM nya. RKM dihitung menggunakan Persamaan (3).

$$RKM = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (3)$$

$$PE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal inti (rata-rata)}} \times 100\% \quad (4)$$

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : (1) Diasumsikan bahwa PM dan RKM mempunyai pengaruh secara se-

rempak terhadap PE bank syariah. (2) Diasumsikan bahwa PM mempunyai pengaruh yang

paling dominan terhadap PE bank syariah.

Metode Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk yang beralamat di Gedung Arthaloja Jl. Jend. Sudirman No.2 Jakarta 10220 yang tercatat di Bank Indonesia sebagai bank syariah pertama dan terbesar saat ini. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan publikasi tahunan Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. data diunduh dari situs Bank Indonesia di <http://www.bi.go.id> dan <http://www.muamalatbank.com>.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis matriks korelasi parsial dan analisis korelasi berganda. Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Sedangkan analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Rasio PM tertinggi yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia

adalah sebesar 6,18% yang terjadi pada tahun 2001. Rasio ini menunjukkan tingkat kredit macet yang terjadi di Bank Muamalat Indonesia cukup besar karena melewati batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni batas maksimal PM bagi bank yang sehat adalah 5 %. Besarnya tingkat PM ini disebabkan karena tingginya tingkat Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yang dialami Bank Muamalat yakni sebesar 5,32 %. Sedangkan rasio terendah yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 2% yang terjadi pada tahun 2005. Rasio ini menunjukkan bahwa tingkat kredit macet yang terjadi di Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan dan telah memenuhi ketentuan batas aman dari ketentuan Bank Indonesia, sehingga menempatkan Bank Muamalat dalam kategori Bank yang *sehat* menurut ketentuan Bank Indonesia. Penurunan tingkat PM yang cukup signifikan ini disebabkan karena terjadinya penurunan tingkat Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yang dialami Bank Muamalat

Indonesia yang juga cukup signifikan.

Rasio RKM terendah yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 9,02% yang terjadi pada tahun 2001. Rasio ini menunjukkan tingkat rasio kecukupan modal yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia sudah cukup baik karena telah memenuhi rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni batas minimal RKM bagi bank *sehat* yang beroperasi di Indonesia adalah sebesar 8%. Sedangkan rasio tertinggi yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 16,33% yang terjadi pada tahun 2005. Rasio ini menunjukkan bahwa tingkat kredit macet yang terjadi di Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan telah memenuhi ketentuan batas aman dari ketentuan Bank Indonesia, sehingga menempatkan Bank Muamalat dalam kategori Bank yang *sehat* menurut ketentuan Bank Indonesia. Kenaikan tingkat rasio RKM yang cukup signifikan ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah modal Bank

Muamalat yang jumlahnya jauh lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan jumlah ATMR yang terjadi.

Rasio PE terendah yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 8,81% yang terjadi pada tahun 2003. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang bisa dicapai Bank Muamalat Indonesia. Hal ini terjadi karena jumlah EAT

yang diperoleh masih jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan peningkatan jumlah modal inti.

Sedangkan rasio PE tertinggi yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 36,86% yang terjadi pada tahun 2001. Hal ini terjadi karena jumlah EAT yang diperoleh jumlahnya lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah modal inti yang dimiliki Bank Muamalat.

Penurunan PM tahun demi tahun juga diikuti peningkatan RKM tahun demi tahun. Fenomena ini mudah dipahami, karena dengan menurunnya pinjaman macet, maka modal usaha akan bertambah dari pengembalian pinjaman. Tingkat perkembangan rasio PM, RKM dan PE Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1 di bawah.

Tabel 1
Tingkat Perkembangan Rasio PM, RKM dan PE Bank Muamalat Indonesia
Periode 2001-2005

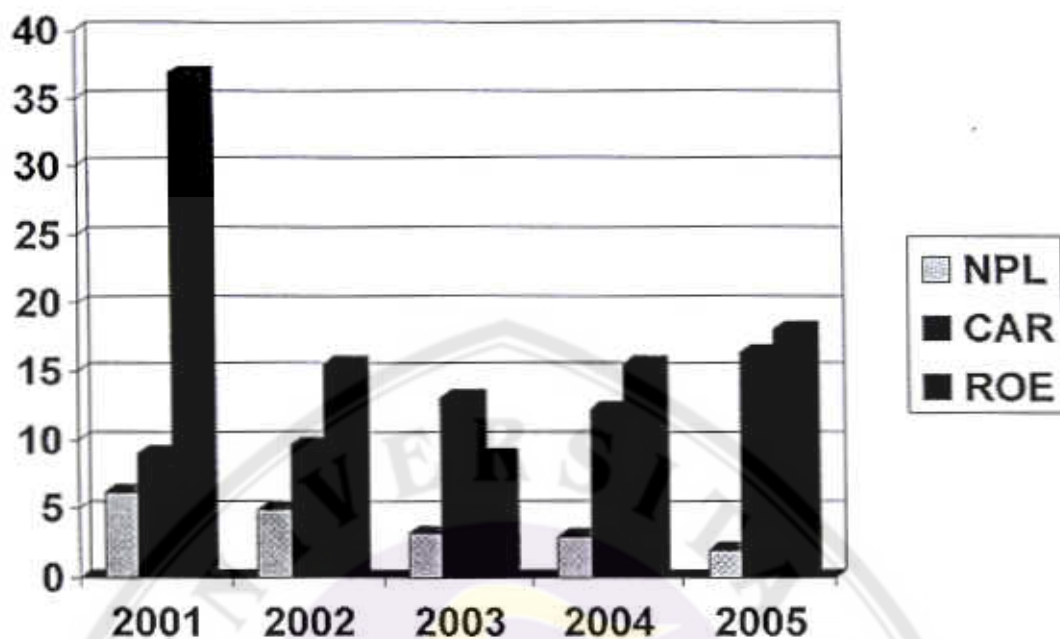
Tahun	PM	RKM	PE
2001	6,18	9,02	36,86
2002	4,92	9,64	15,52
2003	3,15	13,04	8,81
2004	2,99	12,17	15,49
2005	2,00	16,33	18,10

Berdasarkan gambar tersebut, kita dapat menyimpulkan untuk variabel PM setiap tahunnya mengalami penurunan secara signifikan yang berarti setiap tahunnya jumlah kredit macet yang terjadi di Bank Muamalat terus mengalami penurunan yang signifikan. Untuk Variabel RKM setiap periodenya mengalami kenaikan yang berarti setiap periodenya jumlah

kecukupan modal minimum yang dapat dipenuhi oleh Bank Muamalat terus mengalami kenaikan secara signifikan. Sedangkan untuk Variabel PE setiap periodenya mengalami fluktuasi yang berarti tingkat keuntungan yang dapat diperoleh Bank Muamalat setiap periodenya berfluktuasi karena dipengaruhi oleh dua variabel PM dan RKM maupun variabel lainnya yang

tidak diteliti pada penelitian kali ini.

Untuk mengetahui pengaruh besarnya PM dan RKM secara parsial terhadap PE bank syariah, pada pembahasan ini pengolahan data dilakukan menggunakan analisis korelasi parsial. Output analisis korelasi parsial menggunakan perangkat lunak SPSS dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Tingkat Perkembangan Rasio PM, RKM dan PE Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2005

Tabel 2
Analisis Korelasi Parsial

		PE	PM	RKM
Pearson Correlation	PE	1.000	.701	-.485
	PM	.701	1.000	-.935
	RKM	-.485	-.935	1.000
Sig. (1-tailed)	PE	.	.009	.204
	PM	.009	.	.010
	RKM	.204	.010	.
N	PE	5	5	5
	PM	5	5	5
	RKM	5	5	5

Correlations

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditunjukkan bahwa secara parsial masing-masing variabel independen yaitu pinjaman macet dan rasio kecukupan modal memiliki hubungan dengan variabel dependen yakni pengembalian ekuitas bank syariah, dimana pinjaman macet mempunyai hubungan yang kuat terhadap PE bank syariah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial yang mendekati 1 (satu) yakni sebesar 0,701. Kekuatan hubungan ini juga ditunjukkan angka signifikansi uji, yaitu 0.09. Pinjaman

macet dengan demikian secara signifikan mempunyai hubungan kuat dengan pengembalian ekuitas. Semakin tinggi pinjaman macet, akan semakin tinggi pengembalian ekuitas. Rasio kecukupan modal memiliki hubungan terhadap pengembalian ekuitas bank syariah namun lemah, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial yang mendekati nol yakni sebesar -0,485. Hubungan lemah ini juga diperkuat nilai signifikansi yang besar, yaitu 0.204. dengan demikian, pada taraf nyata 0.05, tidak ada

hubungan signifikan antara rasio kecukupan modal dengan pengembalian ekuitas. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa jika rasio kecukupan modal meningkat, maka pengembalian ekuitas akan menurun.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh besarnya PM dan RKM secara serempak terhadap PE bank syariah, pada pembahasan ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi berganda yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3
Analisis Korelasi Berganda
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.851 ^a	.724	.448	7.86253

Predictors : (Constant), RKM, PM

Dependen Variabel : PE

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil dari uji koefisien korelasi berganda sebesar $R = 0,724$ yang mengindikasikan bahwa secara bersama-sama variabel independen yang terdiri

dari PM dan RKM mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel dependen yaitu PE bank syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi berganda yang mendekati nilai satu. Tabel ter-

sebut juga dapat diartikan bahwa secara serempak variabel independen yang terdiri dari PM dan RKM mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu PE bank syariah sebesar 72,40

% sedangkan sisanya sebesar 27,60 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diperhitungkan dalam analisis penelitian ini.

Untuk tetap mempertahankan rasio pengembalian ekuitas yang wajar hendaknya pihak manajemen Bank Muamalat Indonesia dapat terus mempertahankan posisi rasio pinjaman macet dan rasio kecukupan modal dalam posisi yang aman menurut ketentuan Bank Indonesia. Selain itu Bank Muamalat Indonesia harus tetap melakukan ekspansi kredit dengan cara memperbesar rasio pinjaman terhadap simpanan dengan cara memberikan kredit secara lebih selektif lagi kepada calon debitur untuk menekan rasio pinjaman macet serendah mungkin, karena dengan rasio pinjaman macet yang rendah dan rasio pinjaman terhadap simpanan yang tinggi akan menjadi mesin uang yang dapat diandalkan sepanjang bank tersebut mampu menjaga biaya tetap dan penganggaran (cost of funds) dengan cara memperbesar basis pelanggan yang secara otomatis

akan memperbesar rasio profitabilitas dalam hal ini adalah rasio pengembalian ekuitas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data dengan menggunakan analisis korelasi parsial, maka dapat diketahui bahwa secara parsial pinjaman macet memiliki pengaruh yang cukup kuat (signifikan) terhadap pengembalian ekuitas bank syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial yang mendekati 1 (satu) yakni sebesar 0,701. Sedangkan rasio kecukupan modal memiliki pengaruh yang kurang kuat (tidak signifikan) terhadap pengembalian ekuitas bank syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial yang mendekati 0 (nol) yakni sebesar 0,485. Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda diketahui bahwa secara serempak pinjaman macet dan rasio kecukupan modal memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengembalian ekuitas bank syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi dan korelasi ber-

ganda yang bernilai 0,724 atau sebesar 72,40 % sedangkan sisanya sebesar 27,60 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diperhitungkan dalam analisis penelitian ini. Adapun faktor dominan yang paling mempengaruhi pengembalian ekuitas bank syariah adalah pinjaman macet yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial pinjaman macet yang mendekati nilai 1 (satu)

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Safi'i, **Bank Syariah dari Teori ke Praktik**, Jakarta: Bank Indonesia, 2000.
- Hanafi, Mamduh M., **Manajemen Keuangan**, Yogyakarta: BPFE, 2004.
- Kustitunto, Bambang dan Rudy Badrudin, **Statistika 1 (Deskriptif)**, Jakarta: Universitas Gunadarma, 1994.
- Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), **Profil Perusahaan Pelaku Bisnis syariah Tahun 2005**, Jakarta: Sangraha Dewata Printaudio, 2005.

da
pa
inc
ce
me
ab
ba
ma
pu
ter
diti
fisi
del
0,7
jug
fika

Mo

1

Pre
Dep

dipe
kore
0,7%
bah
vari

Riyadi, Selamat, **Banking Asets And Liability Management**, Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Riyanto, Bambang, **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE, 1996.

Santoso, Singgih, **SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional**, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.

Siamat, Dahlan, **Manajemen Lembaga Keuangan**, Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Subiyanto, Ibnu, **Metodologi Penelitian**, Jakarta: Universitas Gunadarma, 1993.